

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF METODE PENELITIAN SEJARAH

Usman DP¹; Bahaking Rama²; Abd. Rahim Razaq³

¹Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: usman.dp@gmail.com

Abstrak

Penelitian sejarah terhadap pendidikan Islam merupakan hal yang urgen, setidaknya bisa mengingatkan kembali khasanah intelektual yang pernah di miliki umat Islam di masa lampau. Kesadaran historis ini akan mempertegas kedudukan dan tradisi keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung sebagai sumber ilmu pengetahuan yang progresif, dinamis, menghargai akal pikiran manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap terbuka dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spritual. Metodologi peneliian sejarah merupakan jawaban terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan islam. Oleh karena itu, dalam perspektif merekonstruksi sejarah pendidikan Islam dibutuhkan pendekatan metodologi penelitian sejarah yang bertujuan memberikan informasi yang benar dan akurat berdasarkan fakta-fakta dan bukti sejarah sehingga kebenarannya diterima dapat secara logika emperik dan berdasarkan kajian akademik (ilmiah).

Kata Kunci: Pendidikan Islam Dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah

HISTORY OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF HISTORICAL RESEARCH METHODS

Abstract

Historical research on Islamic education is urgent, at least it can recall the intellectual treasures that were owned by Muslims in the past. This historical awareness will reinforce the position and scientific tradition, especially in the study of Islamic education. Al-Qur'an and Hadith are very ideal and noble as a source of knowledge that is progressive, dynamic, respects the human mind in developing science and technology, being open and balanced in meeting material and spiritual needs. The historical research methodology is the answer to historical events in the development and growth of Islamic education. Therefore, in the perspective of reconstructing the history of Islamic education, a historical research methodology approach is needed which

aims to provide true and accurate information based on historical facts and evidence so that the truth can be accepted logically empirically and based on academic (scientific) studies.

Keywords: *Islamic Education in the Perspective of Historical Research Methods.*

PENDAHULUAN

Bagi sejarawan dan peneliti sejarah, suatu peristiwa harus diterangkan secara mendalam mengenai bagaimana proses terjadinya, latar belakang kondisi sosial, ekonomi, politik, dan juga budayanya. Menurut Soedjatmoko¹, sejarah adalah proses interaksi tanpa henti antara sejarawan dan fakta-faktanya, dan dialog antara masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam konsep ini, sejarah harus merupakan suatu diakronisme yang tidak pernah selesai selama manusia masih menyoerjarah (*man of action*). Sejarah tak pernah final, mati dan tertuutp. Oleh karena itu, sejarawan dan sejarah merupakan kesatuan yang utuh. Sejarawan tanpa fakta-fakta tidak dapat berbuat apa-apa, dan fakta tanpa sejarawan juga tidak akan pernah hidup.

Sejarah pendidikan Islam ibarat lautan yang tak bertepi, secara tidak langsung mengukir sejarah dan menjadi bagian dari studi Islam. Di antara poduk ajaran Islam yang berasal dari sejarah, di antaranya adalah sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW, konsep Khulafa al-Rasyidin, bangunan peradaban Islam klasik, tengah dan modern. Hasil karya khalifah Al-Mansur yakni Al-Mawatta', kitab hadis sebagai kumpulan hadist yang populer saat ini. Sejarah politik seperti adanya Piagam Madina, perdagangan di era nabi Muhammad. Demikian juga filsafat Islam, kalam, fiqih, ushul fiqih juga merupakan produk sejarah. Sehingga banyak hal dari aspek Sunah Nabi, Politik, Ekonomi, hingga hukum Islam telah terisi oleh sejarah.

Demikian pula sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Nusantara, seperti pendidikan Islam awal masuknya di Sumatera, di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi sebagai gerbang memudahkan dakwah Islam dapat diterima dalam lingkungan kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara. Para ulama kiyai, wali songo, dan syekh sebagai lokomotif penggerak berasal dari pedagang Arab, India, Persia, dan China, datang menyebarkan Islam secara damai menyebar luas sampai ke wilayah pelosok-pelosok nusantara. Hal inilah perlu adanya penelitian dengan pendekatan metode penelitian sejarah.

Namun yang harus diketahui dan diperhatikan dalam penelitian sejarah tidak menggoyahkan isi kandungan dari objek kajian. Hanya saja, sebagai lebih mengkaji kebenaran yang ada di dalam ajaran Islam. Hal ini tentunya sebagai contoh saja betapa

¹ Soedjatmoko, Sejarawan Indonesia dan Jamannya, dalam Soedjatmoko dkk., (ed), *Histografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995) h. 27

sejarah tidak dapat terlepas dari kejadian Islam. Tentunya kejadian-kejadian ataupun peristiwa yang menjadikan pengaruh dalam sebuah kebijakan dalam praktek ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengacu pada data yang diperoleh dari hasil penelusuran study literatur dari buku-buku cetak dan elektronik, jurnal ilmiah dan sumber lain dari internet, yang kemudian di kumpulkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dituangkan kedalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sejarah Etimologi dan Termonologi?

Dalam perspektif pengungkapan sejarah, faktor manusia memiliki kedudukan yang esensial, manusia memiliki kesadaran kolektif tentang nilai historis yang selalu berkembang dalam rangka merealisasikan dirinya secara konkret. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa manusia dari yang bersifat simbolis dan yang mengandung makna. Peristiwa sejarah tidak hanya bersifat fisik, melainkan peristiwa-peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu sehingga terungkap segi-segi pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhannya.² Menurut ilmu ini segala peristiwa dan dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlihat dalam peristiwa tersebut. Tugas inilah yang harus dijawab oleh peneliti atau sejarawan.

Secara etimologi, sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang serta pelaku dari peristiwa itu,³ atau sejarah adalah kejadian masa lalu yang diketahui melalui penyelidikan untuk mengetahui kebenarannya suatu runutan peristiwa terjadinya sesuatu dari akar hingga berbagai kejadian, peristiwa, konsekuensi dan rekam jejak lainnya yang tumbuh seiring berjalannya zaman di masa lalu.⁴ Dalam perkembangannya sejarah hanya terbatas pada aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (yang unik) yang disusun secara kronologis. Adapun ilmu sejarah, ialah ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.⁵

Selanjutnya, sejarah dalam pengertiannya sebagai cerita masa lalu tersusun secara lengkap meliputi urutan fakta di sebut "Sejarah Naratif". Penulisan sejarah naratif penyajiannya menekankan pada titik ulasan dan laporan peristiwa yang telah berlalu. Pada umumnya, penulisan sejarah-naratif ruang lingkup pembahsannya tidak terlalu mendalam ke arah substansial. Sangat berbeda dengan penulisan sejarah ilmiah atau sejarah analisis yang penyajiannya menggunakan prosedur dan unit analisis secara ilmiah dengan metode

² Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1987) h 105

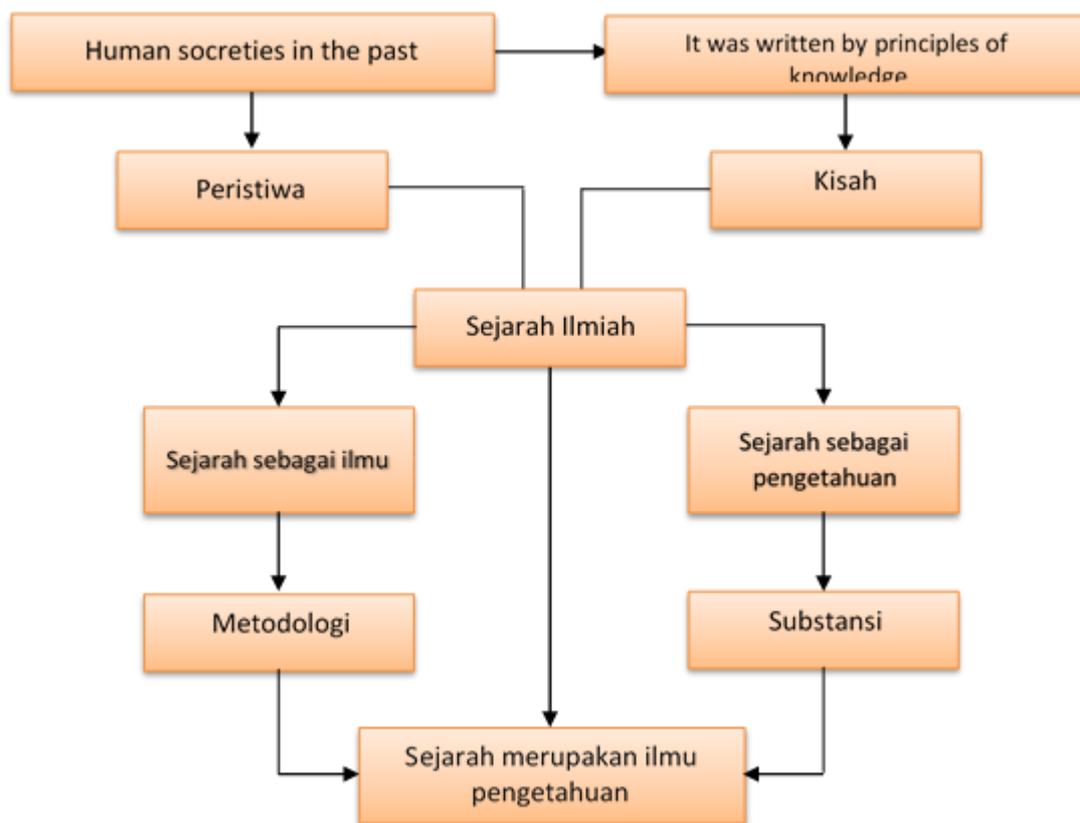
³ Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (Macmillan Publisher Company: New York, 1986) h. 67

⁴ Alfian. TB, *Bungai Rampai Motode Penelitian Serjarah*, (LERESIAN: Suka Yogyakarta, 1984) h. 3

⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bharata; Jakarta, 1981) h. 2

pendekatan multidimensional yang bersifat serional dan korelasional, dan interdisipliner dari berbagai ilmu pengetahuan.

Secara terminologi sejarah secara terminologi peristiwa penting yang terjadi pada waktu dan ruang tertentu, yang memiliki fungsi sebagai berikut: Sebagai sumber informasi mengenai sesuatu yang pernah terjadi, sebagai ilmu yang menjelaskan fenomena kehidupan yang terjadi karena interaksi manusia dengan masyarakat, sebagai ilmu yang menyelidiki fakta dalam waktu temporer, sebagai manifestasi atau perwujudan dari suatu pemikiran, dan sekaligus sebagai landasan operasional dari pemikiran produktif dan konstruktif. Selanjutnya, untuk lebih lengkapnya mengenai pengertian sejarah dari sudut terminologi dapat dilihat gambar di bawah ini:



Gambar 1: Hubungan Pendidikan dengan Sejarah

Hubungan kausalitas sejarah dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Sejarah tidak akan berguna tanpa pendidikan, karena sejarah merekam kesadaran dari masa silam, yang dapat memvisualisasi perbuatan nyata pada masa kini, dan membangkitkan apresiasi untuk masa depan. Hanya melalui upaya memproyeksikan peristiwa masa lampau ke masa kini maka kita baru akan dapat berbicara tentang makna edukatif sejarah yang sesungguhnya.

Dalam kemasakinianlah masa lampau itu benar-benar masa lampau yang penuh makna (*the meaningful of past*), dan bukan masa lampau yang mati dan final (*the final and dead of past*). Oleh karena itu, sehingga urgensi pendidikan sejarah tidak diragukan lagi atau tidak terbantahkan karena menurut Callingwood menyatakan, "*knowing your self means knowing that you can do; and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history then, is that teaches us what man has done and then that man*".

Pendidikan kesejarahan di lembaga pendidikan, sudah saatnya pemerintah dan lembaga yang berkompeten merevisi konsep dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah masa lalu secara objektif, agar peserta didik dan generasi muda dapat mengetahui dan memahami sejarah bangsanya dengan baik dan benar. Bangsa yang besar, karena menghargai jasa-jasa pahlawannya sebagai pelaku sejarah, demikian pula generasi muda yang cerdas, penerus bangsa diharapkan dapat menghormati para tokoh pahlawan dan pejuang kemerdekaan.

Hubungan pendidikan dengan sejarah seperti dua mata sisi yang tidak bisa pisahkan. Hubungan ini bertujuan agar peserta didik dan generasi muda dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air dan rasa patriotisme serta nasionalisme sebagai anak yang bangsa. Dalam konteks, revitalisasi pendidikan sejarah di lembaga pendidikan adalah persoalan yang urgen yang harus segera dituntaskan dan diwujudkan dalam kurikulum nasional kita, dalam rumusan kurikulum pendidikan sejarah yang berorientasi dan berbasis kesejarahan dengan empat pilar kebangsaan, bebas dari kepentingan politik dan kekuasaan.

B. Sejarawan adalah Hakim Masa Lampau

Dalam perspektif akademis-normatif, sejarah adalah suatu bidang studi yang memerlukan imajinasi kesejarahan yang kritis dalam pengkajiannya, Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan sejarawan dalam setting historis yang fenomenologis, sejarah tidak selalu menyangkut peristiwa masa lalu, tetapi juga berhubungan atau menyangkut peristiwa mutakhir (*current events*). Dalam konteks ini, sejarawan sebagai duta dari masa lampau tidak hanya memberikan informasi tentang negeri pada jaman tertentu, tetapi juga kondisi dan situasinya, sistem ekonominya, sosial, dan politik, dan seluruh fenomena kehidupan masyarakat dalam pelbagai aspeknya.

Sejarawan dituntut memiliki kepekaan dan kesadaran bahwa wujud dan isi cita-cita serta nilai-nilai kebangsaan tidak akan dimengerti, tanpa refleksi kepada sejarah dan pengalaman bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat dan holistik proses perjalanan peristiwa sejarawan dan semangat nasionalisme.

Kesadaran sejarah seperti di atas, menurut Suyatno Kartirdjo,⁶ sangat diperlukan sebagai suatu cara untuk melihat realitas sosial dengan segala permasalahannya, bukan saja sebagai masalah moralitas yang memerlukan jawaban ya atau tidak, putih atau hitam, melainkan agar manusia mampu melihat masalah dinamika sosial termasuk masalah moralnya, sehingga suatu masalah historis yang memerlukan cara penghadapan historis pula.

Sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk arah masa depan. Sejarah tidak hanya sekedar peristiwa pelipur lara, ceritanya pembangkit semangat untuk kebesaran diri, melainkan lebih dari itu bahwa sejarah terjadi di dalam satu lingkaran waktu yang satu yang bergerak tanpa henti. Oleh karena itu, waktu dapat dikatakan selalu berada di dalam kekinian, dalam kekiniannya yang selalu bergerak itulah waktu dapat terbagi tiga masa yaitu: waktu kini masa lampau, waktu kini sekarang, dan waktu kini yang akan datang.

Sejarah sebagai bagian masa dari gerak waktu tanpa henti, memiliki dinamika yang menggerakkan. Generasi yang hidup dalam “waktu kini-sekarang mempunyai kedudukan yang strategis”. Kedudukan strategis yang akan datang adalah generasi dalam “waktu kini sekarang” adalah membangun kelangsungan hidup dirinya dengan mengacu kepada “waktu kini-masa lampau” dan sekaligus berperan dalam merancang kehidupan generasi yang hidup dalam “waktu kini-yang akan datang”.⁷ Menurut A. Syafii Maarif sejarah merupakan penalaran yang kritis dan kerja yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.⁸

C. Sejarah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Saat ini Islam di dunia barat dan Eropa mengalami kemajuan pesat. Di kalangan orang-orang non muslim dari kaum intelektual, cendikia, profesional, bisnis mulai mempelajari Islam dan bahkan diantara mereka berbondong-bondong yang memeluk agama Islam.⁹ Informasi ini tertuang dalam Al-Qur’an surat An-Nashar ayat 3, yang terjemahnya:

*“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”.*¹⁰

⁶ Suyatno Kartirdjo, *Teori dan Metodologi Sejarah dan Aplikasinya*,. Dalam *Historika*, No 11, tahun XII. (Surakarta: Program Pascasarjana UNJ KPK Universitas Sebelas Maret, 2000) h. 31

⁷ Anhar Gonggong, *Nasionalisme: Tinjauan Kritis tentang Wawasan Sejarah, Makalah Seminar Nasional, Pengajaran Sejarah dan Nasionalisme*, (Jakarta: jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta, 1996) h. 4

⁸ A. Syafii Maarif, *Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat, dan Agama*. (Yogya: IKIP Yogya, 1997) h. 9

⁹ Usman Pahero, *Perspektif Kepemimpinan Rasulullah SAW, Sebuah Refleksi di Tengan Kebangkurutan Moral*, (Makalah, Disampaikan Dalam Diskusi Ilmiah STKIP Kotabaru) 27 April 2013. h.2

¹⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya

Ayat di atas, merupakan penegasan dan jaminan Allah SWT, bahwa agama Islam satu-satunya pilihan yang mampu memberikan solusi terhadap problem dan peristiwa yang dihadapi umat manusia. Untuk itu, konsep Islam, melalui metode Iqra, memiliki makna perintah untuk “membaca”. Makna membaca dalam konteks tulisan ini ialah, kemampuan mempelajari kisah dan peristiwa-peristiwa masa lampau umat manusia dalam usaha memecahkan masalah kehidupan maupun dalam mencari kebenaran. Di dalam Al-Qur’an sendiri terdapat banyak kisah para Nabi dan Rasul dan tokoh masa lalu berisikan pelajaran yang dapat memberikan “hikmah” bagi manusia dalam kehidupannya kini dan masa datang. Salah satu bidang di dalam ilmu-ilmu keislaman yang sekian lama berkembang ialah Sejarah Islam. Ilmu ini dalam banyak hal berkenaan dengan masa lampau. Ibarat mata air, sejarah Islam laksana lautan yang tak bertepi yang tidak habis-habisnya di timba orang. Sejarah Islam mengandung kadar pengetahuan yang senantiasa berguna bagi manusia kini maupun masa akan datang. Apalagi dalam era kemajuan zaman yang menuntut setiap orang memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Seiring kemajuan ilmu sejarah, Islam dan umatnya sebagai objek kajian ilmu tidaklah cukup dipandang dari satu segi saja, melainkan berbagai dimensi untuk dapat dikaji. Masa lampau Islam menyimpan khazanah intelektual dan spritual, kehidupan umat Islam yang juga menampilkan aspek kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek kehidupan lainnya yang beragam.¹¹

Al-Qur’an sebagai utama kebenaran dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat manusia, dapat disimpulkan mengandung tiga hal pokok, yaitu: pertama, meliputi akidah atau kepercayaan, budi pekerti dan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dirinya (*hablum minallah wahaabluminannas*) dan alam sekitarnya. Kedua, cara mengajarkan manusia untuk memperhatikan alam, menceritakan peristiwa sejarah untuk memetik pelajaran, membangkitkan rasa yang terpendam dalam jiwa dan janji serta ancaman baik di dunia dan akhirat. Ketiga, pembuktian hal-hal yang terkandung dalam Alqur’an. Tentu saja dalam konteks ini termasuk persoalan yang menyangkut metode dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami oleh umat manusia.¹²

Berkenaan dengan pembahasan dalam makalah ini, maka perlu pengkajian atas sejarah yang memerlukan kerangka metodologi maupun metode, sehingga penelitian atau histografinya semakin kaya dan aktual. Dalam makalah ini, penulis membatasi diri dalam konteks persoalan pada “Metodologi Penelitian Sejarah” pada tataran format konseptual, tidak melakukan pengkajian secara khusus dan mendalam mengenai kisah dan peristiwa sejarah tertentu. Tapi paling tidak, tulisan ini dapat memberikan informasi terkait landasan teoretis, kaidah, prosedur, dan desain penelitian dalam perspektif sejarah pendidikan Islam.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (PT. LOGOS Wacana Ilmu, Jakarta) h. vii

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Islam*, (Mizan, Bandung: 1992) h. 62

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, dapat kita tarik beberapa kesimpulan:

1. Metode penelitian sejarah harus memiliki landasan dan pedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Jika tidak, penelitian itu hanya akan menghasilkan tulisan sejarah semi ilmiah tanpa memiliki arti dan makna.
2. Penulisan sejarah ilmiah dituntut menghasilkan eksplanasi mengenai permasalahan objek sejarah yang diteliti. Eksplanasi itu diperoleh melalui proses analisis. Untuk mempertajam analisis dalam proses penulisan sejarah, aplikasi metode dan teori sejarah perlu di tunjang oleh teori dan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan seperti: sosiologis, antropologi, ekonomi dan budaya, dan lain-lain.
3. Peneliti atau sejarawan dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan bahasa mengenai sumber-sumber sejarah baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan kata lain, perlu pendekatan interdisipliner dengan menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*) yang sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik sejarah sebagai disiplin ilmu.
4. Penelitian sejarah dan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban.
5. Sejarah berkaitan dengan dunia pendidikan Islam memberikan nilai ilmu pengetahuan dan pesan moral kepada peserta didik dan generasi muda guna menghargai dan menghormati para tokoh dan pelaku sejarah atas perjuangan dan jasa-jasa mereka..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Arkersmit. (2011). *Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Cet. VI. Jakarta: Prenada Media Group
- Berkholler Jr., Robert. (1971). *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Garraghan, SJ. Gilbert. (1975). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*, Cet ke 4. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- _____ (2019). *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Dirjen Binmas, Depag RI.
- Kuntowijaya (1994). *Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Kencana.

- Kuntowijoyo (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- MS., Basri. (2006). Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik). Jakarta: Restu Agung.
- Nata, Abuddin. (1998). Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Renier, G.J. (1997). Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah. Terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Judul asli: History its Purpose and Method).
- Sidi, Gazalba (1981). Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Bharata.
- Sobana, AS. (2008). Metode Penelitian Sejarah. Bandung: Makalah Workshop
- Soedjatmoko, dkk. (1995). Histografi Indonesia Sebuah Pengantar, terj. Mien Djubhar. Jakarta: PT. gramedia.
- Thomson, David. (1974). The aims of History; Value of the Historical Attitude. London: Thames and Houston.
- Umar, Muin, dkk. (1985). Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan. Bandung: Mizan.
- Usman, Hasan (1986). Metode Penelitian Sejarah, terj. Muin Umar, dkk. Jakarta: Depag RI.